

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk memajukan suatu bangsa. Pasal 1 Ayat 1 UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Driyarkara, “Pendidikan haruslah menjadi usaha memanusiakan manusia muda ke taraf insani”. Artinya, pendidikan bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berfokus pada proses pembentukan karakter yang baik, pengembangan nilai-nilai moral, dan pengenalan terhadap aspek-aspek kemanusiaan yang lebih luas (Asep Rifki, 2016).

Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Minuchin, 2003).

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menyediakan lingkungan belajar mengajar yang terorganisir oleh pendidik kepada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang telah diprogramkan dan akan dilaksanakan menjadi kegiatan ini dalam proses pembelajaran, yang dimana terjadinya pemberian ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.

Menurut Suryabrata (2009), “Kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran”. Peserta didik merupakan target utama dalam dunia pendidikan dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Terlaksananya proses tersebut bila terdapat komponen inti yang saling berhubungan yaitu guru dan peserta didik. Jika salah satu komponen tidak hadir, maka tidak dapat terjadinya proses tersebut dengan baik. Sehingga proses terjadinya pemberian ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pendidikan merupakan pilar utama untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik dan diakui oleh banyak negara. Bangsa yang ingin maju, menyadari bahwa pendidikan yang baik merupakan kunci keberhasilan bagi bangsa

tersebut (Komariah, 2020). Menurut Sunaryo, “Belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya mencari kesempurnaan hidup” (Elly, 2012).

Menurut Azwar (2003), “Sikap dan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal, perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks”. Menurut Prayitno (2006), “Tingkah laku negatif bukanlah merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif”. Menurut Cavan (Willis, 2010) menyebutkan bahwa “*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*”. Dalam Bahasa Indonesia, “Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal”, (Damayanti & Setiawati, 2013).

Kegiatan belajar memiliki peran krusial dalam membantu siswa mencapai berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk membentuk pribadi yang baik. Proses belajar yang efektif dapat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, adanya aspek kedisiplinan yang perlu diperhatikan oleh siswa.

Kedisiplinan adalah suatu upaya tindakan untuk mengikuti hukum, aturan, dan nilai yang berlaku. Kesadaran bahwa kedisiplinan merupakan

salah satu faktor yang berguna bagi keberhasilan dan kebaikan diri untuk mendorong seseorang mematuhi aturan yang berlaku. Kedisiplinan juga terkait erat dengan tata tertib, terutama dalam konteks lembaga pendidikan seperti sekolah.

Ada empat aspek kedisiplinan (Riwana, 2021 dalam Safaria Sadif & Kamsia, 2022), yaitu: (1) Ketaatan: sikap patuh dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan yang mencakup mematuhi aturan-aturan sekolah, norma-norma sosial, serta nilai-nilai yang berlaku. (2) Ketepatan waktu: kemampuan untuk datang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau tepat waktu. (3) Bertanggung jawab: kemampuan untuk mau bertanggung jawab terhadap suatu keputusan dan tindakan yang diambil. Seseorang yang memiliki kedisiplinan bertanggung jawab akan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya. (4) Kesadaran: kesadaran diri untuk menjaga kedisiplinan secara konsisten. Kesadaran ini melibatkan pemahaman akan pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan dan kesadaran akan dampak negatif yang mungkin terjadi akibat ketidakdisiplinan.

Aspek-aspek kedisiplinan ini penting dalam menciptakan siswa yang berkualitas dan membantu menegakkan tata tertib sekolah. Dengan mengembangkan kedisiplinan dalam diri siswa, diharapkan mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, teratur, dan mampu menghormati aturan yang berlaku.

Melihat uraian di atas menyadari bahwa kehadiran komponen inti sangat penting dalam suatu pembelajaran. Fakta di lapangan menunjukkan

bahwa salah satu komponen inti tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Perilaku membolos siswa sebagai salah satu contoh mengenai persoalan tersebut. Ketika jam pelajaran berlangsung terlihat siswa tidak berada di kelas melainkan di luar kelas, sering kali siswa terlihat berkeliaran di sekitar sekolah seperti di kantin, halaman sekolah, kelas yang sedang jam kosong atau tidak hadirnya guru yang mengajar dalam kelas, dan ada juga siswa sama sekali tidak hadir ke sekolah.

Sesuai hasil pengamatan di lapangan, sebagian remaja saat ini cenderung mengarah pada perilaku negatif yaitu perilaku membolos siswa, perilaku tersebut merupakan wujud nyata dari kenakalan remaja. Perilaku tersebut cenderung terjadi pada siswa, di setiap sekolah pasti terdapat siswa yang mengalami tingkah laku atau perilaku membolos. Bila tidak cepat ditangani dengan tepat, dapat menyebabkan dampak yang semakin buruk. Maka dari itu, peran sekolah penting dalam menghadapi perilaku negatif pada siswa di sekolah.

Menurut Mathew (2006) menyatakan bahwa, “Membolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang tepat berkeliaran pada jam pelajaran sekolah, atau tidak masuk sekolah setelah beberapa lama tanpa ada sebab yang jelas atau tanpa ada alasan yang jelas untuk meninggalkannya”. Menurut Gunarsa (1981), “Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah”. Kecenderungan siswa yang membolos yaitu melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma sosial sehingga akan

merugikan masyarakat sekitarnya dan norma-norma hukum seperti menggunakan obat-obat terlarang.

Kartini (2003) bahwa, “Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk”. Kebiasaan pada siswa yang membolos akan berdampak negatif bila sering dilakukan oleh siswa, misalnya dihukum, mendapatkan surat panggilan orang tua (SPO), diskorsing, bahkan bisa dikeluarkan atau drop out (DO). Selain itu, membolos juga dapat mempengaruhi akademik siswa di sekolah.

Perilaku siswa membolos dapat memberikan dampak negatif pada diri siswa, sekolah, dan masyarakat. Kartini (1985) mengemukakan bahwa, “Perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain” (Wachida, 2007). Bagi individu yang membolos maka ia akan melewatkan materi dan pembelajaran oleh guru yang akan menyebabkan siswa memiliki pemahaman yang kurang mendalam terhadap materi pelajaran tertentu, kehadiran yang tidak konsisten akan berdampak pada siswa tidak dapat naik kelas, nilai yang kurang bagus serta prestasi akademik yang buruk.

Sedangkan bagi individu lain, terutama mereka yang berada di kelas, merasa terganggu dengan siswa yang membolos, karena guru dapat menegur siswa yang membolos di kelas berikutnya, dan waktu serta konsentrasi siswa yang membolos terbuang percuma. Hal ini juga memungkinkan guru untuk mengulang materi yang telah dijelaskan pada pelajaran sebelumnya jika ada siswa yang masih belum memahami materi tersebut, tentu saja siswa yang tidak hadir pada pelajaran sebelumnya tidak

memahami materi yang disampaikan. Membolos menyebabkan ketinggalan pelajaran dan mengganggu lancarnya proses belajar siswa serta banyak konsekuensi yang ditimbulkan sebagai akibat membolos.

Dan dalam pandangan masyarakat, siswa yang bergaul bebas, yang berarti siswa yang memiliki teman yang tidak baik, akan menyebabkan lebih banyak kenakalan remaja. Teman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku remaja. Kita bisa menemukan contoh paling mutakhir di era modern ini yaitu anak-anak yang secara tidak teratur atau berbeda dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, ada kemungkinan siswa melakukan perilaku serupa seperti pencurian, tawuran antar sekolah atau siswa dari sekolah lain, mogok sekolah, demonstrasi, melempar mobil ke jalan raya, pemerkosaan, perampokan, dan lain-lain.

Perilaku membolos merupakan masalah yang umum terjadi di lingkungan pelajar. Perilaku tersebut sering dilakukan oleh siswa sebagai tindakan dari kebosanan terhadap suasana belajar di sekolah. Hal tersebut dapat merusak reputasi sekolah dan terjadi pada kota besar juga di daerah-daerah, baik di lokasi tengah kota maupun di pinggiran. Perilaku membolos bisa terjadi karena kurangnya pengendalian tingkah laku, sehingga diperlukan pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah ini dan membantu peserta didik mengendalikan perilakunya. Penanganan terhadap perilaku membolos siswa perlu mendapatkan perhatian serius, karena jika tidak diatasi dengan tepat, dapat memunculkan dampak yang lebih parah.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kebiasaan perilaku membolos siswa yaitu faktor eksternal dan internal. Alasan yang menjadikan peserta

didik membolos berdasarkan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah dan kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu. Masa remaja kisaran usia mulai 11-19 tahun merupakan masa transisi yang di mana masa ini sering mengalami kurang stabilnya emosi dan kejiwaan. Masa remaja merupakan masa yang penuh gairah untuk berkreatifitas dalam proses pencarian jati diri dan eksplorasi identitas diri. Namun, sering kali dalam proses pencarian jati diri tersebut, beberapa remaja cenderung terjerumus dalam pergaulan yang salah dan melakukan perilaku yang menyimpang. Sedangkan faktor internal yaitu perhatian dari orang tua yang kurang, tidak memiliki niat untuk pergi sekolah atau malas.

Menurut Supriyo (2008: 112), “Penyebab perilaku membolos yang terdapat pada peserta didik yaitu: (1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. (2) Anak terlalu dimanjakan. (3) Orang tua terlalu galak terhadap anaknya. (4) Adanya pengaruh dari teman. (5) Terpapar pengaruh media massa. (6) Belum adanya kesadaran anak tentang kegunaan sekolah. (7) Tidak ada tanggung jawab terhadap pendidikannya” (Khairuzzaman, 2016). Menurut Prayitno (2004: 61), “Yang mempengaruhi perilaku peserta didik membolos ada berbagai faktor yaitu: (1) Kurang menyukai sikap dan perilaku guru. (2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru. (3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru. (4) Merasa dipojokkan oleh guru. (5) Proses belajar mengajar kurang menyenangkan. (6) Merasa gagal dalam belajar. (7) Kurang berminat terhadap pelajaran. (8) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos. (9) Takut masuk karena tidak menyelesaikan tugas”. Menurut Ali Imron (2011: 84), “Faktor penyebab



peserta didik bolos sekolah ada tiga yaitu: (1) Faktor yang terdapat dari individu sendiri yaitu adanya perkelahian antar peserta didik dan prestasinya lemah. (2) Faktor yang terdapat dari keluarga yaitu kurangnya pengawasan orang tua terhadap peserta didik dalam hal pendidikan, adanya masalah keluarga dan jarak rumah yang jauh dari sekolah. (3) Faktor yang terdapat dari sekolah yaitu lokasi sekolah kurang nyaman, kurangnya fasilitas sekolah yang memadai, suasana sekolah kurang kondusif dan kurangnya bimbingan guru kepada peserta didik, baik secara kelompok maupun secara individual”.

Perilaku membolos siswa dapat menjadi masalah yang serius di sekolah. Namun, siswa yang terlibat membolos seringkali dibebankan menjadi tumpuan kesalahan atau beban kesalahan dari perilaku membolos. Hal ini dapat menambah masalah dan tidak mendukung siswa yang terlibat membolos. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling introspeksi diri dan humanis untuk dapat menyelesaikan masalah perilaku membolos pada siswa. Selain itu, hal-hal yang ada di sekolah juga dapat menjadi dasar mengapa peserta didik membolos, seperti yang dijelaskan oleh Mathew (2006), yaitu “Ajakan teman sekelas atau kelas lain, ketidaknyamanan terhadap sekolah, kondisi sekolah yang membosankan, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, ketidaksukaan terhadap guru, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran, dan keadaan emosi yang tidak stabil” (Susanty et al., 2021).

Terkait paparan di atas, persoalan perilaku membolos siswa perlu ditangani oleh personel sekolah, karena terdapat banyak dampak yang

merugikan bagi siswa baik secara individu maupun konteks pendidikan secara keseluruhan.

Konselor adalah seorang profesional yang membantu klien atau konseli yang mengalami masalah melalui proses konseling. Layanan bimbingan konseling di lembaga pendidikan merupakan sarana penting dalam mencapai tujuan pendidikan serta memberikan layanan kepada siswa yang ingin menyelesaikan suatu masalah. Bimbingan adalah upaya bantuan atau pertolongan oleh seorang yang ahli kepada seseorang dalam menentukan pilihan yang tepat. Prinsip demokrasi bimbingan konseling mengacu pada penghargaan terhadap hak yang dimiliki setiap individu untuk memilih alurnya sendiri dalam hidup, dengan catatan tidak melanggar hak-hak orang lain. Konselor bekerja dengan prinsip bahwa setiap orang memiliki potensi dalam mengambil keputusan yang tepat dan membuat pilihan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai pribadi mereka (Juntika, 2006).

Sedangkan konseling merupakan sebuah bentuk hubungan yang melibatkan antara dua individu, yang mana seorang konselor membantu konseli untuk mengatasi masalah, meningkatkan kematangan, dan adaptasi diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Suasana hubungan konseling mencakup berbagai elemen seperti wawancara untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi, membimbing atau mengajarkan klien, peningkatan kematangan emosi, memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan dan upaya penyembuhan atau terapi. Fungsi bimbingan konseling di sekolah tidak terbatas pada pemberian bantuan kepada peserta didik. Ada beberapa fungsi yang dilakukan dalam konteks

bimbingan konseling, termasuk pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan penyembuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan Ririn, Hengki, Dosi (2020) di Kota Sungai Penuh menunjukkan bahwa rata-rata siswa membolos mencapai 10 dengan persentase 33,33% pada kategori kadang-kadang. Perilaku membolos berdasarkan faktor dari dalam diri siswa mencapai persentase 26,66% pada kategori kadang-kadang, berdasarkan kondisi keluarga siswa mencapai persentase 33,33% pada kategori kadang-kadang, berdasarkan sikap orang tua siswa mencapai persentase 56,66% pada kategori kadang-kadang, berdasarkan faktor dari sekolah mencapai persentase 33,33% pada kategori kadang-kadang (Nopiarni et al., 2019)

Fenomena perilaku membolos pada siswa juga terjadi di SMA Negeri 4 Singaraja. Melalui observasi dan wawancara guru bimbingan konseling di SMA Negeri 4 Singaraja, peneliti menemukan data yang mengindikasikan bahwa perilaku membolos siswa lebih sering dilakukan oleh siswa kelas XI dan umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki. Informasi yang didapatkan dari guru bimbingan konseling pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah siswa yang membolos bisa mencapai 10 siswa setiap harinya. Rata-rata siswa membolos perminggunya 2 kali setiap siswa dan jika dihitung setiap minggunya maka akan mencapai 20 kali, setiap bulannya mencapai 80 kali. Penyebab terjadinya siswa membolos di SMA Negeri 4 Singaraja yaitu telat bangun, jarak rumah yang jauh, kurang perhatian orang tua, kurang nyaman dengan lingkungan sekolah, dan malas. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menangani masalah perilaku membolos siswa dengan serius.

Melihat perilaku membolos siswa dapat memberikan dampak negatif pada siswa, maka hal itu tidak dapat dibiarkan dan perlu ditangani oleh guru bimbingan konseling secara serius. Oleh karena itu, penanganan guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku membolos yaitu memberikan bimbingan, nasihat, dan saran serta melakukan monitoring setiap hari terhadap perilaku siswa yang sering membolos. Konseling kelompok merupakan salah satu jenis konseling yang dapat diberikan kepada siswa yang membolos.

Menurut Tohirin (2007: 179), “Layanan konseling kelompok adalah upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal”. Pendapat tersebut menjadi dasar penelitian ini karena layanan memberikan ruang bagi individu untuk mengambil keputusan sendiri tanpa dipaksa oleh orang lain. Keputusan dibuat berdasarkan kesadaran yang tinggi dari individu tersebut, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perubahan perilaku siswa. Ohlesun (2005) menyatakan bahwa, “Layanan konseling kelompok merupakan pengalaman terpenting bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah emosional yang serius”. Gadza (2005) menyatakan bahwa, “Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung” (Smith, 2011).

Ada beberapa pendekatan konseling kelompok yang bisa digunakan dalam menyelesaikan permasalahan perilaku membolos siswa. Salah satunya yaitu konseling behavioral. Pendekatan ini memiliki fokus pada perubahan perilaku yang tidak diinginkan melalui pemberian stimulus, pembentukan kebiasaan, dan penguatan positif. Menurut Kazdin dalam Corey (1995: 411), “Konseling behavioral adalah pengetrapan dari penelitian dan teori dasar dari psikologi eksperimental untuk mempengaruhi perilaku dengan tujuan untuk mengatasi problema sosial dan individual dan meningkatkan berfungsinya sifat manusia. Secara garis besar tugas konselor dalam konseling behavioral adalah mengenali serta mengeksplorasi segala kondisi mengenai individu dan membantu klien menjadi model pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri untuk waktu yang akan datang” (Munandir, 1996 : 238).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih konseling perilaku sebagai kerangka acuan teoritis untuk meminimalkan ketidakhadiran siswa, karena berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti, perubahan perilaku diri sendiri dapat dipelajari dan memberdayakan diri. Perubahan perilaku harus sesuai dengan teori perilaku karena ketika seseorang mengambil tindakan dan menjadi terbiasa secara permanen, itu menjadi kebiasaan tanpa perencanaan dan mempengaruhi sikap individu. Dengan melakukan tindakan yang diharapkan secara berulang-ulang, peserta didik akan semakin memahami manfaat dan fungsi dari perilaku tersebut, sehingga mereka akan semakin termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Teknik konseling behavioral yang dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membantu siswa mengatasi masalah perilaku membolos adalah teknik manajemen diri. “*Self management* adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya individu mengarahkan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau terapeutik”, Cormier & Cormier (1985). Menurut Gunarsa (1996), “Teknik *self management* meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self-reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*), dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*)”. Dalam hal teknik manajemen diri untuk mengatasi ketidakhadiran, konselor bimbingan memainkan peran penting dalam membantu siswa mencapai potensi mereka dan memecahkan masalah apa pun melalui penerapan teknik manajemen diri.

Berdasarkan informasi dari wawancara pada salah satu guru bimbingan konseling di SMA Negeri 4 Singaraja mengatakan bahwa perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik di SMA Negeri 4 Singaraja memiliki faktor utama yang membuat peserta didik atau peserta didik membolos yaitu terpengaruh oleh teman yang kurang baik dengan mengikuti teman membolos, perhatian orang tua yang kurang terhadap prestasi belajar anak, dan rendahnya motivasi belajar siswa. Perilaku membolos yang biasanya dilakukan siswa yaitu berkumpul di rumah teman, berangkat dari rumah tetapi tidak pergi ke sekolah, serta bermain-main di sekitar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas sangat menarik untuk dilakukan penelitian, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh

Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meminimalisir Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja”.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tampak dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Ditemukannya siswa tidak mengikuti kegiatan belajar saat proses belajar-mengajar berlangsung.
- 2) Belum terlihat secara nyata, guru BK melakukan konseling pada peserta didik.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, mengingat banyak faktor yang mempengaruhi masalah perilaku membolos siswa maka masalah yang diangkat harus dibatasi. Batasan masalah digunakan oleh peneliti agar masalah yang dikaji secara lebih jelas. Agar pembahasan pada penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar atau hanya fokus pada permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang hanya membahas mengenai “Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meminimalisir Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja”.

### 1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah kecenderungan perilaku membolos pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja sebelum dilakukannya konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *self management*?

- 2) Bagaimanakah kecenderungan perilaku membolos pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja setelah dilakukannya konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *self management*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh implementasi konseling behavioral dengan teknik *self management* untuk meminimalisir perilaku membolos pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecenderungan perilaku membolos pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja sebelum dilakukannya konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *self management*.
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecenderungan perilaku membolos pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja setelah dilakukannya konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *self management*.
- 3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh implementasi konseling behavioral dengan teknik *self management* untuk meminimalisir perilaku membolos pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:



1) Secara Teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu bimbingan konseling dengan menambah wawasan atau pengetahuan baru dan memperkaya teori pendidikan, terutama dalam pemanfaatan konseling behavioral dengan teknik *self management* terhadap perilaku membolos siswa di sekolah.

2) Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam menerapkan layanan bimbingan konseling dalam penanganan masalah yang dihadapi secara nyata.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga sebagai acuan guru bimbingan konseling terkait penerapan konseling behavioral dengan teknik *self management* dalam penanganan perilaku membolos pada siswa di sekolah.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa dalam mengurangi perilaku membolos di sekolah.